



Manajemen Konflik dalam Pendidikan: Strategi untuk Menciptakan Suasana Belajar yang Harmonis

Mochammad Fatur Rahman^{*1}, Mualip², Alya Rahmawati³, Muhammad Farhan Firdaus⁴, Mu'allimin⁵

¹⁻⁵ Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

Alamat: Jl. Mataram No 1, Mangli, Kabupaten Jember, Jawa Timur Indonesia

Korespondensi penulis: rahmanmfatur79@gmail.com*

Abstract. *Conflict Management in Education: Strategies to Create a Harmonious Learning Environment* discusses the importance of conflict management in creating a conducive and productive learning environment. Conflict is a natural part of the educational environment, but if not managed properly, it can disrupt the teaching and learning process and damage relationships between individuals. Conflict can arise from various sources, such as differences of opinion, competition, lack of communication, limited resources, and inappropriate behavior. This article emphasizes the importance of effective conflict management as the key to creating a harmonious atmosphere in schools, by outlining proactive and holistic strategies, including conflict prevention, conflict resolution, and building a harmonious atmosphere. This article aims to identify, analyze, and synthesize various sources of literature relevant to the topic of conflict management in education, as well as provide an in-depth understanding of strategies in resolving conflicts to create a harmonious atmosphere..

Keywords: *conflict in education, effective conflict management strategies, Learning Environment, Conflict Resolution, Prevention Strategies*

Abstrak. Manajemen Konflik dalam Pendidikan: Strategi untuk Menciptakan Suasana Belajar yang Harmonis" membahas pentingnya manajemen konflik dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan produktif. Konflik merupakan hal yang wajar dalam lingkungan pendidikan, namun jika tidak dikelola dengan baik dapat mengganggu proses belajar-mengajar dan merusak hubungan antar individu. Konflik dapat muncul dari berbagai sumber, seperti perbedaan pendapat, persaingan, kurangnya komunikasi, sumber daya yang terbatas, dan perilaku yang tidak pantas. Artikel ini menekankan pentingnya manajemen konflik yang efektif sebagai kunci untuk menciptakan suasana harmonis di sekolah, dengan menjabarkan strategi yang proaktif dan holistik, meliputi pencegahan konflik, resolusi konflik, dan membangun suasana harmonis. Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik manajemen konflik dalam pendidikan, serta memberikan pemahaman yang mendalam terkait strategi dalam menyelesaikan konflik untuk menciptakan suasana harmonis.

Kata kunci: konflik dalam pendidikan, strategi manajemen konflik yang efektif, Lingkungan Belajar, Resolusi Konflik, Strategi Pencegahan

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam prosesnya, berbagai pihak terlibat, termasuk siswa, guru, orang tua, dan pihak manajemen sekolah. Namun, interaksi yang semakin intensif dalam lingkungan pendidikan sering kali memicu potensi konflik. Konflik ini, meskipun wajar terjadi, dapat menimbulkan dampak negatif jika tidak dikelola dengan baik, seperti mengganggu proses belajar-mengajar, merusak hubungan antar individu, dan menciptakan suasana yang tidak kondusif.

Konflik dalam pendidikan bisa timbul dari berbagai sumber, seperti perbedaan pendapat, persaingan, kurangnya komunikasi, keterbatasan sumber daya, hingga perilaku yang

tidak pantas. Oleh karena itu, manajemen konflik yang efektif menjadi kebutuhan mendesak untuk menjamin lingkungan pendidikan yang harmonis dan produktif.

Artikel ini menyoroti pentingnya manajemen konflik dalam pendidikan sebagai kunci strategis untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif. Dengan pendekatan literatur yang komprehensif, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sumber konflik, menganalisis strategi manajemen yang efektif, serta memberikan rekomendasi untuk mengatasi konflik demi menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis. Hal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

2. KAJIAN TEORITIS

Konflik merupakan bagian integral dari kehidupan manusia, termasuk dalam konteks pendidikan. Dalam lingkungan pendidikan, konflik dapat diartikan sebagai pertentangan atau ketidaksepakatan antara berbagai pihak yang terlibat, seperti siswa, guru, orang tua, dan pihak sekolah. Berbagai sumber konflik dapat muncul, termasuk perbedaan pendapat, persaingan, kurangnya komunikasi, sumber daya yang terbatas, dan perilaku yang tidak pantas (Nugroho, 2020).

Penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan konflik yang efektif dapat meningkatkan komunikasi dan kualitas kerja dalam lingkungan pendidikan, sedangkan konflik yang tidak tertangani dengan baik dapat mengganggu proses belajar-mengajar dan merusak hubungan antar individu maka dari itu kita perlu strategi yang efektif agar menjadikan suasana harmonis.

3. METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metode literatur review, yang bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menginterpretasikan berbagai karya sastra yang relevan dengan topik manajemen konflik dalam pendidikan. Studi ini bersifat deskriptif dan analitis, dengan penekanan pada pengumpulan informasi dari berbagai sumber untuk mendapatkan wawasan tentang strategi penyelesaian konflik guna mengembangkan solusi yang harmonis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN.

Konflik dalam lingkungan pendidikan merupakan hal yang wajar dan bahkan dapat menjadi suatu peluang untuk pertumbuhan dan pembelajaran. Namun, jika tidak dikelola dengan baik maka konflik tersebut akan dapat mengganggu proses belajar-mengajar, merusak hubungan antar individu dan dapat menciptakan suasana yang tidak kondusif. Oleh karena

itu, manajemen konflik yang efektif menjadi kunci untuk menciptakan suasana harmonis di sekolah.

Memahami Konflik dalam pendidikan.

Konflik dalam pendidikan dapat muncul dalam berbagai bentuk dan tingkat keparahan. Mulai dari perselisihan kecil antara siswa, hingga konflik yang melibatkan guru, orang tua, dan bahkan pihak sekolah. Beberapa sumber konflik yang umum meliputi:

Perbedaan Pendapat.

Perbedaan pandangan, nilai, atau keyakinan sering kali menjadi pemicu konflik di lingkungan pendidikan. Misalnya, dalam diskusi kelas yang melibatkan isu kontroversial, siswa mungkin memiliki sudut pandang yang berbeda, yang dapat menyebabkan ketegangan. Selain itu, perbedaan prioritas antara orang tua dan guru terkait metode pengajaran atau kebijakan disiplin juga dapat memicu konflik. Ketidakmampuan untuk menjembatani perbedaan ini dapat menghambat kerjasama dan menciptakan suasana yang tidak kondusif untuk belajar (Hapsari et al., 2022; Kartika et al., 2022).

Persaingan.

Persaingan di berbagai aspek kehidupan sekolah, seperti prestasi akademik, aktivitas sosial, atau kompetisi olahraga, dapat menciptakan ketegangan. Siswa yang merasa tertekan karena tidak dapat memenuhi ekspektasi atau kalah dalam persaingan dapat mengalami rasa iri atau frustrasi, yang berpotensi menimbulkan konflik interpersonal. Hal ini juga dapat melibatkan hubungan yang tegang antara siswa dengan guru atau pelatih, yang mungkin dianggap tidak adil dalam penilaian atau perlakuan (Winulyo, 2023).

Kurangnya Komunikasi.

Komunikasi yang buruk atau tidak efektif dapat menyebabkan kesalahpahaman yang berujung pada konflik. Sebagai contoh, jika seorang guru tidak menjelaskan tugas dengan jelas, siswa mungkin merasa bingung dan frustrasi, yang dapat memicu tuduhan ketidakadilan. Selain itu, orang tua yang tidak mendapatkan informasi yang cukup tentang perkembangan anak mereka dapat merasa diabaikan oleh pihak sekolah, yang juga dapat memicu ketegangan (Bachtiar, 2024).

Sumber Daya yang terbatas.

Sekolah dengan sumber daya yang terbatas, seperti ruang kelas, fasilitas olahraga, atau perhatian guru, sering kali menghadapi tantangan persaingan di antara siswa. Siswa yang merasa diabaikan atau tidak mendapatkan kesempatan yang sama mungkin merasa tidak puas, sehingga konflik dapat timbul. Konflik ini juga dapat melibatkan guru yang bersaing untuk

mendapatkan alat peraga, ruang, atau waktu untuk aktivitas mereka, yang dapat memperburuk situasi (Damayanti, 2023).

Perilaku yang tidak pantas.

Perilaku seperti bullying, diskriminasi, atau kekerasan di lingkungan sekolah menciptakan konflik yang mendalam dan sering kali sulit diselesaikan. Korban dari perilaku ini dapat merasa tertekan atau teralienasi, sementara pelaku mungkin tidak menyadari dampak dari tindakan mereka. Guru dan administrasi sekolah memiliki tanggung jawab besar untuk mencegah dan menangani perilaku semacam ini agar suasana belajar tetap kondusif (Nurdiana, 2023).

Jadi untuk mengatasi konflik yang muncul dari sumber-sumber tersebut, penting bagi semua pihak yang terlibat dalam pendidikan untuk berkomunikasi secara efektif, memahami perbedaan, dan menciptakan lingkungan yang mendukung kolaborasi dan toleransi. Dengan demikian, suasana belajar yang harmonis dapat tercipta, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Strategi Manajemen Konflik yang efektif.

Manajemen konflik yang efektif membutuhkan pendekatan yang proaktif dan holistik. Berikut beberapa strategi yang dapat kita terapkan.

a) Pencegahan konflik.

Dalam pendidikan merupakan aspek penting yang dapat dicapai melalui pembangunan hubungan positif, penetapan aturan yang jelas, dan peningkatan keterampilan komunikasi. Hubungan yang positif antara siswa, guru, dan orang tua dapat dibangun melalui rasa saling percaya dan penghargaan terhadap keberagaman. Kegiatan kolaboratif yang melibatkan semua pihak juga berkontribusi dalam mempererat kerjasama, yang pada gilirannya dapat mengurangi potensi konflik. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak mereka, serta interaksi yang positif antara orang tua dan guru, dapat meningkatkan hasil belajar dan mengurangi perilaku bermasalah di sekolah (Hendry, 2015).

Selain itu, penetapan aturan dan norma yang jelas sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang tertib dan terstruktur. Aturan yang jelas, disertai dengan sanksi yang adil atas pelanggaran, membantu semua pihak memahami ekspektasi dan konsekuensi dari tindakan mereka. Hal ini sejalan dengan teori norma sosial, yang menyatakan bahwa ketika individu memahami norma yang berlaku, mereka cenderung untuk mematuhi aturan tersebut. Dalam konteks pendidikan, norma yang jelas dapat

mengurangi kebingungan dan meningkatkan kepatuhan terhadap aturan yang ada, sehingga menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif.

Peningkatan keterampilan komunikasi juga merupakan faktor kunci dalam pencegahan konflik. Keterampilan seperti mendengarkan secara aktif, menyampaikan perasaan dengan jelas, dan menyelesaikan masalah secara konstruktif sangat penting untuk memastikan interaksi yang positif antara siswa, guru, dan orang tua. Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif dapat mengurangi kesalahpahaman dan meningkatkan hubungan interpersonal (Brinck, 2014; Malika, 2023). Dengan meningkatkan keterampilan komunikasi, semua pihak dapat berinteraksi dengan lebih baik, yang pada gilirannya dapat mencegah konflik yang tidak perlu dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih harmonis.

Secara keseluruhan, untuk mencegah konflik dalam pendidikan, penting untuk membangun hubungan positif, menetapkan aturan yang jelas, dan meningkatkan keterampilan komunikasi. Dengan pendekatan ini, diharapkan konflik dapat diminimalisir, dan lingkungan pendidikan yang lebih baik dapat tercipta.

b) Resolusi konflik.

Dalam konteks pendidikan dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, termasuk mediasi, negosiasi, arbitrase, dan konseling. Mediasi melibatkan seorang mediator netral yang memfasilitasi komunikasi antara pihak-pihak yang berkonflik untuk menemukan solusi yang saling menguntungkan. Penelitian menunjukkan bahwa mediator yang terlatih dapat membantu proses ini dengan menciptakan lingkungan yang aman untuk diskusi dan kolaborasi (Chuol, 2023; Rokhim et al., 2020). Negosiasi memungkinkan pihak-pihak yang berkonflik untuk berinteraksi secara langsung dan mencapai kesepakatan, yang dapat memperkuat hubungan dan meningkatkan pemahaman di antara mereka (Garfield, 2021). Arbitrase, di sisi lain, melibatkan pihak ketiga yang independen untuk memutuskan solusi atas konflik, memberikan hasil yang lebih definitif dan mengurangi ketidakpastian bagi semua pihak yang terlibat (Kriesberg, 2012). Selain itu, konseling berfungsi untuk memberikan dukungan kepada individu yang terlibat dalam konflik, membantu mereka memahami penyebab konflik dan menemukan cara untuk mengatasinya. Konseling yang efektif sering kali mencakup pengajaran keterampilan komunikasi dan resolusi konflik, yang terbukti meningkatkan kepuasan dalam hubungan (Skipper et al., 2021). Dengan menerapkan pendekatan-pendekatan ini secara bersamaan, lingkungan pendidikan dapat menjadi lebih harmonis dan produktif.

c) Suasana harmonis

Di sekolah dapat tercipta melalui lingkungan yang inklusif dan penghargaan terhadap keberagaman, di mana siswa, guru, dan orang tua berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan. Ketika semua pihak merasa memiliki dan bertanggung jawab atas keberhasilan sekolah, hal ini tidak hanya meningkatkan rasa kebersamaan tetapi juga meminimalisir potensi konflik yang mungkin muncul. Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang inklusif, di mana keberagaman dihargai, dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan menciptakan suasana belajar yang lebih positif. (Wulandari, 2015).

Dalam konteks ini, partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah dan pengambilan keputusan sangat penting, karena dapat memperkuat hubungan antara sekolah dan keluarga, serta meningkatkan dukungan terhadap proses pendidikan anak (Kusnadi, 2024). Selain itu, kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua dalam pengambilan keputusan dapat memperkuat rasa saling percaya dan mengurangi ketegangan yang mungkin timbul akibat perbedaan pendapat (Kusuma, 2018).

Dengan demikian, menciptakan lingkungan yang inklusif dan menghargai keberagaman, serta mendorong partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan, adalah langkah-langkah penting dalam membangun suasana harmonis di sekolah.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Manajemen konflik merupakan hal yang penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan produktif, mengingat konflik merupakan hal yang wajar dalam lingkungan pendidikan. Untuk menciptakan suasana harmonis di sekolah, diperlukan strategi yang proaktif dan holistik, meliputi pencegahan konflik, resolusi konflik, dan membangun suasana harmonis.

Hal ini dapat dilakukan melalui peningkatan komunikasi yang efektif, penetapan aturan yang jelas, pengembangan keterampilan resolusi konflik, dan membangun suasana harmonis di sekolah dengan lingkungan yang inklusif dan penghargaan terhadap keberagaman. Dengan menerapkan strategi tersebut, diharapkan lingkungan pendidikan dapat menjadi lebih harmonis dan produktif, sehingga proses belajar-mengajar dapat berjalan dengan efektif dan optimal.

Tabel 1. Literatur Review

NO	Judul Artikel	Tahun	Hasil
1	Upaya Upaya Pendidikan Resolusi Konflik Dalam Mengatasi	2023	Hasil dari artikel tersebut strategi yang dapat diterapkan adalah pendidikan resolusi konflik. Menurut Permana, pendidikan resolusi konflik berfokus pada pengembangan kecerdasan sosial

	Kenakalan Remaja Sekolah		dan kemampuan menyelesaikan masalah, yang sangat penting dalam mengatasi kenakalan remaja di sekolah. Dengan mengajarkan siswa cara mengelola konflik secara positif, mereka dapat belajar untuk menghadapi dan menyelesaikan permasalahan yang muncul, sehingga menciptakan suasana belajar yang lebih harmonis.
2	Analisis peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di kelas 2 SDN Cimekar	2023	Hasil penelitian mengenai peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di kelas 2 SDN Cimekar menunjukkan bahwa penataan ruang kelas yang rapi, bersih, dan dihias dengan karya siswa, serta pencahayaan yang cukup sangat penting untuk meningkatkan semangat belajar. Penempatan posisi tempat duduk yang tepat membantu siswa untuk belajar dengan lebih baik dan mengurangi kebiasaan buruk. Selain itu, strategi pengorganisasian yang baik, seperti menciptakan suasana kelas yang menyenangkan melalui ice breaking, bernyanyi, dan permainan, serta responsif terhadap siswa yang kurang berpartisipasi, juga berkontribusi pada suasana belajar yang positif. Terciptanya suasana belajar yang kondusif dipengaruhi oleh faktor internal seperti kondisi fisik dan emosional siswa, serta faktor eksternal seperti lingkungan teman dan keluarga. Dengan pengelolaan yang baik, guru dapat menjaga dan mempertahankan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa.
3	Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Budaya Organisasi terhadap Motivasi Guru dan Karyawan	2020	Di samping itu, penelitian oleh Sukiyanto dan Maulidah menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah juga berpengaruh terhadap manajemen konflik di sekolah. Kepala sekolah yang memiliki gaya kepemimpinan yang baik dapat menciptakan budaya organisasi yang mendukung penyelesaian konflik secara konstruktif, sehingga meningkatkan motivasi dan kinerja guru. Dengan demikian, kepemimpinan yang efektif menjadi salah satu kunci dalam menciptakan suasana belajar yang harmonis.
4	MENCIPTAKAN PERDAMAIAN MELALUI PENDIDIKAN PERDAMAIAN DI SEKOLAH	2010	Selain itu, penelitian ini menjelaskan pentingnya pendidikan perdamaian dalam menciptakan suasana belajar yang harmonis. Pendidikan perdamaian tidak hanya mengajarkan siswa tentang pentingnya toleransi dan kerjasama, tetapi juga memberikan mereka keterampilan untuk menyelesaikan konflik secara damai. Hal ini sejalan dengan tujuan

			pendidikan yang lebih luas untuk membangun masyarakat yang damai dan beradab.
5	Pendidikan Kewarganegaraan Global Sebagai Resolusi Konflik Sosial	2021	Dalam konteks yang lebih luas. menekankan bahwa pendidikan kewarganegaraan global dapat berfungsi sebagai alat untuk resolusi konflik sosial. Mereka menyarankan bahwa pendidikan yang berbasis resolusi konflik dapat membantu siswa memahami dan mengatasi konflik yang terjadi di masyarakat, sehingga mereka lebih siap untuk berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang harmonis.

DAFTAR REFERENSI

- Bachtiar, M., Rafiudin, C., & Fauzi, A. (2024). Analisis peran komunikasi efektif dalam supervisi pendidikan sebagai upaya meningkatkan profesionalisme dan kinerja guru. *JIP Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 3(7), 3288–3296. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.4069>
- Chuol, A. (2023). Impact of mediation on conflict resolution in Sudan. *Journal of Conflict Management*, 1(3), 1–12. <https://doi.org/10.47604/jcm.1919>
- Garfield, Z. H. (2021). Correlates of conflict resolution across cultures. *Evolutionary Human Sciences*, 3. <https://doi.org/10.1017/ehs.2021.41>
- Hapsari, A. P., Setiawan, F., Urbaningkrum, S. M., Rahmawati, U., Afifah, M. N., & Rohmah, F. N. (2022). Analisis urgensi proses legitimasi dan komunikasi kebijakan pendidikan di Indonesia. *Sultra Educational Journal*, 2(2), 67–77. <https://doi.org/10.54297/seduj.v2i2.247>
- Hendry, E. (2015). Pengarusutamaan pendidikan damai (peaceful education) dalam pendidikan agama Islam (solusi alternatif upaya deradikalisasi pandangan agama). *At-Turats*, 1(9), 3. <https://doi.org/10.24260/at-turats.v9i1.303>
- Kartika, K., Arifin, I., Pramono, P., & Suyitno, S. (2022). Keefektivan komunikasi untuk menjalin hubungan antara pendidik dengan orangtua siswa dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 4(6), 7446–7455. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3395>
- Kriesberg, L. (2012). Mediation in conflict systems. *Systems Research and Behavioral Science*, 29(2), 149–162. <https://doi.org/10.1002/sres.2103>
- Kusnadi, K., & Wulandari, N. A. T. (2024). Pendidikan damai: Memperkuat pemahaman hak asasi manusia dan keadilan sosial. *Jurnal Basicedu*, 1(8), 539–551. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.7126>
- Kusuma, W. H. (2018). Pendidikan resolusi konflik bagi anak usia dini. *Al Fitrah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 1(2), 200. <https://doi.org/10.29300/alfitrah.v2i1.1516>

- Mahalli, W., Jalaluddin, A., Aziz, A., & Rachman, P. (2023). Manajemen sumber daya manusia dalam implementasi program sekolah penggerak di SDN Sukabumi 2 Kota Probolinggo. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 3(10), 957–970. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v10i3.873>
- Malika, A. S., Anggraeni, L. P., Rizkia, N., Sidiqah, N., Mutiara, R. D., & Fuadin, A. (2023). Sextion: Sex education for civic disposition (sex education as an effort to prevent free sex for college students). *QISTINA: Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 1(2), 214–221. <https://doi.org/10.57235/qistina.v2i1.541>
- Nugroho, S. (2020). Kontribusi komunikasi dan keterampilan manajemen konflik kepala sekolah terhadap kinerja guru. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 7(1), 17–25. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v7i1.24774>
- Nurdiana, A. (2023). Peran kepemimpinan dalam pengelolaan sumber daya manusia untuk meningkatkan kualitas pendidikan di STAI Siliwangi Garut. *Jurnal Ekonomi Utama*, 3(2), 278–286. <https://doi.org/10.55903/juria.v2i3.127>
- Permana, S., & Setiawan, M. (2023). Upaya pendidikan resolusi konflik dalam mengatasi kenakalan remaja sekolah. *Jurnal Soshum Insentif*, 6(2), 112–123. <https://doi.org/10.36787/jsi.v6i2.1093>
- Risdwiyanto, A., & Kurniyati, Y. (2015). Strategi pemasaran perguruan tinggi swasta di Kabupaten Sleman Yogyakarta berbasis rangsangan pemasaran. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 5(1), 1–23. <http://dx.doi.org/10.30588/SOSHUMDIK.v5i1.142>
- Skipper, A., Marks, L. D., Moore, T. J., & Dollahite, D. C. (2021). Black marriages matter: Wisdom and advice from happily married Black couples. *Family Relations*, 70(5), 1369–1383. <https://doi.org/10.1111/fare.12565>
- Sukiyanto, S., & Maulidah, T. (2020). Pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah dan budaya organisasi terhadap motivasi guru dan karyawan. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 7(1), 127. <https://doi.org/10.30734/jpe.v7i1.874>
- Sutrisno, S., Sapriya, S., Komalasari, K., & Rahmat, R. (2021). Pendidikan kewarganegaraan global sebagai resolusi konflik sosial. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(2), 43–54. <https://doi.org/10.24269/jpk.v6.n2.2021.pp43-54>
- Wulandari, A. D., & Nurjaman, A. R. (2023). Analisis peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di kelas 2 SDN Cimekar. *Daya Nasional: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 28. <https://doi.org/10.26418/jdn.v1i1.65778>
- Wulandari, T. (2015). Menciptakan perdamaian melalui pendidikan perdamaian di sekolah. *MOZAIK: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 5(1). <https://doi.org/10.21831/moz.v5i1.4340>